

ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI PERBANDINGAN INDONESIA DAN THAILAND)

Hendra Kusuma¹, Fidanti Pramay Sheilla², Nazaruddin Malik³

Universitas Muhammadiyah Malang

hendrakusuma@umm.ac.id

ABSTRAK

This study discusses export growth and its importance to the economic growth of comparative studios between Indonesia and Thailand from 1979 - 2018. The method used is multiple linear regression analysis to see the effect of the independent variables on the resulting dependent variable. The results showed that the f-statistics test of Indonesian exports did not have a significant effect with the direction of a negative relationship on economic growth. Thai exports also have no significant effect on the economy with a positive direction of relations. This is because the raw materials produced from export products are not entirely from within the country and the supported products are still primary products. In addition, the company's competitiveness in the use of technology for export activities is still lacking. While imports in Indonesia, and imports in Thailand have a significant influence on economic growth.

Kata kunci: ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Perekonomian sebuah negara dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. PDB merupakan serangkaian kumpulan aktivitas ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang terdapat di dalam negeri. Dalam kegiatan menghasilkan barang tersebut, tidak jarang bahan baku yang digunakan dan hasil yang diciptakan berasal dari luar negeri yang kemudian dapat menstimulus proses terciptanya kerjasama antar negara melalui perdagangan internasional.

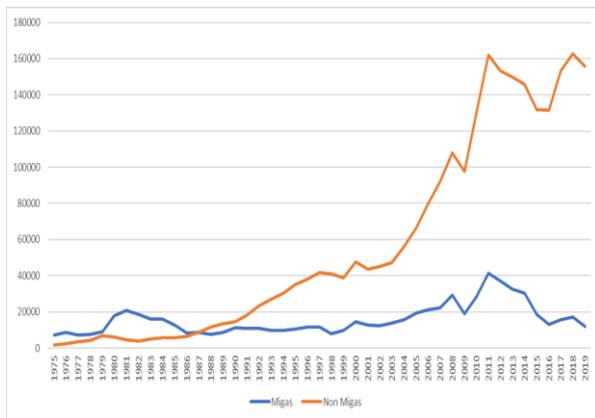
Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari perubahan kegiatan ekonomi di dalam PDB dapat meningkat jika nilai net ekspor suatu negara mengalami pertumbuhan yang positif. Nilai ekspor yang positif tersebut mengindikasikan bahwa produk barang atau jasa yang dihasilkan oleh negara tersebut

banyak diminati oleh negara lain sehingga nilai ekspor lebih besar dari pada impor. Secara khusus nilai ekspor yang lebih besar dari pada impor tersebut tentu akan meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat. Di dalam teori neoklasik dan keunggulan kompetitif secara teoritis, menyampaikan bahwa aktivitas perdagangan terjadi karena terdapat keunggulan sumber daya dari negara tersebut, sehingga proses akumulasi dari output akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Bakari & Mabrouki, 2017). Pada sisi lain kegiatan impor mengindikasikan tingkat konsumsi yang selaras dengan pendapatan dan tingkat ketergantungan atas produk barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat di suatu negara karena belum mampu untuk memproduksi dan memenuhi kebutuhan konsumsi. Pada sudut pandang impor dan tingkat pendapatan, besaran nilai impor memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk dapat mendatangkan produk dari luar negeri yang dapat diartikan bahwa

impor adalah suatu cerminan kesejahteraan masyarakat yang distimulus dari pertumbuhan ekonomi yang baik di negara tersebut.

Karakter pertumbuhan ekonomi di setiap negara memiliki kekhasan tersendiri. Indonesia yang berlimpah sumber daya alam memiliki keunggulan di bidang non migas seperti yang tergambar dalam Gambar 1. Sejak tahun 1975 hingga tahun 2019 sektor nonmigas mendominasi kegiatan ekspor di Indonesia. Tingginya nilai ekspor non migas tersebut didukung oleh banyaknya sumber daya alam yang dimiliki yang dapat diolah menjadi produk-produk mentah bahan baku industry seperti bahan bakar pelikan yang mendominasi ekspor non migas. Nilai ekspor tertinggi kedua adalah barang-barang buatan pabrik. Informasi tersebut mengindikasikan bahwa ekspor yang dilakukan Indonesia tidak lagi bertumpu pada bahan mentah saja, namun barang setengah jadi dan barang jadi.

Gambar 1 Ekspor Indonesia (Juta US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Peningkatan jumlah ekspor non migas secara terus menerus berbanding terbalik dengan ekspor migas. Hal tersebut dikarenakan migas adalah komoditas yang tidak dapat diperbaharui dan nilai volumenya yang terus menurun. Salah satu bentuk antisipasi pemerintah untuk dapat tetap meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya terbaharukan yang tersedia di setiap

sudut wilayah Indonesia. Jika di lihat nilai PDB dengan memperhatikan nilai ekspor tersebut, pertumbuhan ODB di Indonesia masih memiliki nilai pertumbuhan di kisaran 6 – 7% antara tahun 2010 hingga 2019.

Tabel 1 Perkembangan PDB Indonesia dan Thailand 2014-2018 (BOP milyar USD)

Tahun	PDB	
	Indonesia	Thailand
2014	890.814.755.233	407.339.361.696
2015	860.854.235.065	401.295.970.240
2016	931.877.364.178	412.352.789.520
2017	1.015.423.455.783	455.275.517.239
2018	1.042.173.300.626	504.992.757.705

Sumber: World Bank, 2020

Berdasarkan Tabel 1 nilai PDB Indonesia dan Thailand mengalami peningkatan dari tahun 2014 – 2018. Hal ini memberikan harapan bagi Indonesia dan Thailand untuk keluar dari krisis keuangan global. Selain itu, meningkatnya PDB maka dapat meningkatkan nilai produksi dan daya beli terhadap produk atau barang impor seperti barang modal dan barang baku.

Kegiatan ekspor dan impor sangat penting dalam menjalin hubungan antar negara untuk meningkatkan nilai dari Produk Domestik Bruto, dibandingkan dengan jumlah penduduk di negara tersebut. Ekspor menjadi salah satu keuntungan dari kerjasama dengan negara lain untuk menambah devisa negara. Hasil dari devisa tersebut dapat digunakan untuk membiayai impor sebagai nilai tambah, dari proses produksi dan dapat juga membiayai pembangunan daerah. Hal ini, terjadi akibat dari negara yang tidak mampu dalam memproduksi secara efisien. Sehingga mengakibatkan berbagai negara melakukan kegiatan impor untuk mengatasi kekurangan pada kebutuhan negara. Dengan demikian, dengan adanya kegiatan impor maka sangat dibutuhkan dalam perdagangan internasional (Saskara & Batubara, 2015).

Strategi lainnya yang dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperluas aktivitas ekspor dan

HENDRA KUSUMA¹, FIDANTI PRAMAY SHEILLA², NAZARUDDIN MALIK³
Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia Dan Thailand)

mengurangi impor suatu negara. Perluasan tersebut dengan mendorong produksi produk ekspor untuk meningkatkan produk menjadi barang spesialisasi dengan tingkat keterampilan di sektor ekspor. Dengan adanya hal tersebut, laju pertumbuhan ekonomi dipercepat melalui peran aktif mempromosikan barang dan jasa dari ekspor. Pada impor, negara dengan pendapatan menengah diharapkan dapat menurunkan impor agar perekonomian berjalan positif agar volume impor tidak menyebabkan angka negatif atau defisit (Uddin, Khan, & Alam, 2010).

Masalah tidak dapat terjadi apabila anggaran pemerintah diputuskan untuk menghemat dan investasi dialihkan oleh pihak swasta, maka akan mengakibatkan peningkatan dalam defisit neraca berjalan. Namun, di sisi lain penerapan kebijakan diperlukan untuk meminimalisir defisit eksternal terjadi apabila neraca berjalan tidak membuat krisis mata uang negara. Proses penyesuaian dilakukan dalam defisit transaksi berjalan yang tidak lebih dari 5% dari produk domestik bruto, dianggap normal apabila terjadi defisit transaksi berjalan (Astuti & Ayuningtyas, 2018).

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Negara yang memiliki keunggulan absolut pada komoditas yang lebih besar daripada negara mitra dagang akan mengekspor komoditas pada mitra dagang dan sebaliknya suatu negara akan mengimpor komoditas yang tidak memiliki keunggulan absolut pada mitra dagang. Hal ini akan berdampak pada setiap negara yang akan memperoleh manfaat atau keuntungan dari perdagangan internasional dengan melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan spesialisasi dan efisiensi produksi dalam menghasilkan suatu jenis barang yang didasarkan oleh *division of labour*. Sehingga perbedaan biaya mutlak dapat menghasilkan keuntungan

mutlak (*absolut advantage*) atau keunggulan absolut dengan melalui perdagangan internasional yang dilakukan. perbedaan biaya mutlak negara akan terjadi apabila adanya perdagangan antara dua negara. Perbedaan biaya mutlak terbentuk oleh beberapa faktor yang dimiliki negara tertentu maupun negara yang tidak memiliki faktor tertentu berdasarkan pada unsur keunggulan absolut dalam komoditas - komoditas yang dimiliki suatu negara (Malik, 2017).

Apabila suatu negara mampu memproduksi barang maupun jasa dengan jumlah yang banyak dengan biaya yang lebih murah daripada dengan negara lain maka dapat tercipta keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif dapat tetap melakukan perdagangan walaupun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atau memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi dua barang. Perdagangan akan tetap menguntungkan apabila negara yang mengalami kerugian absolut dapat menspesialisasikan produksinya pada barang yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil. Asumsi teori yang diungkapkan yaitu terdapat dua negara dan dua barang, perdagangan bersifat bebas, terdapat mobilitas tenaga kerja di dalam negeri dan tidak ada mobilitas tenaga kerja antar dua negara, biaya produksi konstan, tidak ada biaya transportasi, dan tidak ada perubahan teknologi.

suatu negara memiliki keunggulan kompetitif yang dapat bersaing di pasar internasional apabila memiliki empat faktor penentu yaitu (Malik, 2017):

1. *factor conditions* adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, dan prasarana infrastruktur.
2. *factor strategi structure and rivalry* adalah strategi perusahaan, struktur organisasi, dan modal perusahaan serta kondisi persaingan di dalam negeri sebagai penentu faktor-faktor yang akan memengaruhi

keunggulan kompetitif perusahaan.

3. *demand conditions* sebagai penentu keunggulan daya saing negara atau perusahaan berupa produk atau jasa yang dihasilkan.
4. *Related and supporting industry*

Zang & Baimbridge (2012) meneliti tentang ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan dan Jepang dengan menggunakan analisis model vektor autoregresi (VAR) yang menghasilkan bahwa ekspor rill dan impor ril di Korea Selatan dan Jepang memiliki efek yang berbeda pada pertumbuhan ekonomi. Impor memiliki efek positif pada pertumbuhan kedua negara dalam jangka pendek. Ekspor dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan mengalami efek negatif pada pertumbuhan ekspor sedangkan Jepang mengalami efek yang positif pada pertumbuhan ekspor. Sementara penelitian serupa juga disampaikan oleh V. Thirunavukkarasu & S. J. A. Achchuthan (2014) yang mengangkat tema penelitian tentang ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka dengan menggunakan alat analisis regresi. Hasilnya, ekspor dan impor memiliki hubungan yang positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor dan impor menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara ekspor dan impor sebesar 98 persen. Demikian pula dengan (Bakari, 2016) meneliti tentang ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi di Kanada dengan menggunakan analisis *Integrasi Johansen Model Vector Auto Regresi and Tes Granger-Causality*. Hasilnya, Ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi di Kanada tidak ada hubungan antar ketiga variabel tersebut. Uji kausalitas menunjukkan adanya bukti dua arah dari ekspor ke pertumbuhan ekonomi dan impor ke pertumbuhan ekonomi. Membuktikan bahwa ekspor dan impor dinyatakan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi di Kanada.

Bakari & Mabrouki (2017) yang meneliti tentang ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi di Panama dengan

menggunakan analisis *Cointegration Test and Test Granger-Causality*. Hasilnya, estimasi VAR menunjukkan ekspor dan impor tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan uji kausalitas ekspor dan impor tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Panama. Namun, ekspor dan impor dijadikan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa ekspor dan impor menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Demikian pula dengan (Rangkuty, 2019) meneliti tentang ekspor Indonesia dan PDB Thailand dengan menggunakan pendekatan *Granger-Causality Test*. Hasilnya, ekspor Indonesia ke Thailand dan PDB Thailand tidak ada hubungan keseimbangan. Namun, ekspor Indonesia ke Thailand menunjukkan adanya hubungan dua arah bahwa ekspor Indonesia ke Thailand mempengaruhi PDB Thailand dan sebaliknya.

Beberapa pendekatan teori perdagangan Internasional tentang teori keunggulan absolut seperti yang dikemukakan Schumacher (2012) menyatakan bahwa perbedaan biaya mutlak negara akan terjadi apabila adanya perdagangan antara dua negara. Perbedaan biaya mutlak terbentuk oleh beberapa faktor yang dimiliki negara tertentu maupun negara yang tidak memiliki faktor tertentu berdasarkan pada unsur keunggulan absolut dalam komoditas-komoditas yang dimiliki suatu negara. Negara yang memiliki keunggulan absolut pada komoditas yang lebih besar daripada negara mitra dagang akan mengekspor komoditas pada mitra dagang dan sebaliknya suatu negara akan mengimpor komoditas yang tidak memiliki keunggulan absolut pada mitra dagang. Hal ini, setiap negara akan memperoleh manfaat atau keuntungan dari perdagangan internasional dengan melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan spesialisasi dan efisiensi produksi dalam menghasilkan suatu jenis barang yang didasarkan oleh *division of labour*. Sehingga perbedaan biaya mutlak dapat menghasilkan keuntungan mutlak (*absolut advantage*) atau keunggulan

HENDRA KUSUMA¹, FIDANTI PRAMAY SHEILLA², NAZARUDDIN MALIK³
Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia Dan Thailand)

absolut dengan melalui perdagangan internasional yang dilakukan.

Sedangkan jika dilihat dari keunggulan komparatif setiap negara sebaiknya dapat menghasilkan beberapa produk yang lebih efisien sehingga produksi atas kebutuhan dapat diperdagangkan secara luas. Apabila suatu negara mampu memproduksi barang maupun jasa dengan jumlah yang banyak dengan biaya yang lebih murah daripada dengan negara lain maka dapat tercipta keunggulan komparatif (Golub, 1995). Keunggulan komparatif dapat tetap melakukan perdagangan walaupun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atau memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi dua barang. Perdagangan akan tetap menguntungkan apabila negara yang mengalami kerugian absolut dapat menspesialisasikan produksinya pada barang yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil. Asumsi teori yang diungkapkan yaitu terdapat dua negara dan dua barang, perdagangan bersifat bebas, terdapat mobilitas tenaga kerja di dalam negeri dan tidak ada mobilitas tenaga kerja antar dua negara, biaya produksi konstan, tidak ada biaya transportasi, dan tidak ada perubahan teknologi.

Merujuk pada O'rouke (2003) sebagai konsep dasar pendekatan teori perdagangan H-O dimana Perbedaan dalam produktivitas terjadi karena faktor produksi yang dibutuhkan oleh setiap negara dalam memproduksi barang tertentu tidak sama sehingga harga barang yang dihasilkan pun berbeda-beda. Negara yang memiliki faktor produksi dengan jumlah yang banyak dan harga murah dalam memproduksi barang dan jasa dapat melakukan aktivitas ekspor untuk spesialisasi produksi. Sebaliknya, apabila negara yang memiliki faktor produksi yang langka atau kurang dalam memenuhi kebutuhan negara dan harga yang mahal akan mengakibatkan negara melakukan aktivitas impor. Sehingga, suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif apabila dalam semua

jenis barang (komoditas) yang dimiliki dapat diproduksi secara terstruktur dengan faktor-faktor produksi yang tersedia di negara tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis data berupa data dekriftif kuantitatif yaitu menggunakan beberapa data berupa angka-angka berupa variabel ekspor (X1), impor (X2) dan produk domestik bruto (Y). Data di akses melalui World Bank tahun 1979 – 2018.

Data berupa data sekunder yang akses dari situs World Bank tahun 1979-2018 dan sumber-sumber yang sesuai dan terkait. Penggunaan data time series yang diambil mulai tahun 1979 – 2018 berupa ekspor, impor, dan produk domestik bruto di negara Indonesia dan Thailand.

Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai salah satu teknik dalam analisis data untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel yang bersifat linier terhadap variabel independen. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Model neoklasik tanpa penggunaan teknologi yaitu:

$$Y_t = f(L_t, K_t)$$

Model neoklasik dengan menggunakan dengan fungsi produksi yaitu:

$$Y_t = f(L_t, K_t, X_t^A, X_t^N, \pi_t^A)$$

Berdasar pada model neoklasik dan mengadopsi penelitian (Bakari & Mabrouki, 2017; V. Thirunavukkarasu & S. Achchuthan, 2014; Zang & Baimbridge, 2012) Berikut adalah modifikasi dari model neoklasik:

$$\ln Y_{idn_t} = \ln \beta_0 + \ln \beta_1 EX_{1t} + \ln \beta_2 IM_{2t} + e$$

$$\ln Y_{thai_t} = \ln \beta_0 + \ln \beta_1 EX_{1t} + \ln \beta_2 IM_{2t} + e$$

- Y_{thai_t} = PDB Thailand dalam kurun waktu t
- $\beta_1 EX_{1t}$ = Ekspor Indonesia dalam kurun waktu t
- $\beta_2 IM_{2t}$ = Impor Indonesia dalam kurun waktu t
- $\beta_1 EX_{1t}$ = Ekspor Thailand dalam kurun waktu t

$\beta_2 IMIX_{2t}$ = waktu t
 = Impor Thailand dalam kurun waktu t
 e = error atau gangguan

Zang & Baimbridge (2012) menyatakan bahwa ekspor terhadap pertumbuhan PDB di Korea Selatan memiliki efek negatif dan ekspor terhadap pertumbuhan di Jepang memiliki efek positif. Hal ini dikarenakan ekspor Jepang memiliki kompetitif harga dan non harga yang lebih unggul dibandingkan dengan Korea Selatan. Sedangkan (V. Thirunavukkarasu & S. Achchuthan, 2014) menyatakan bahwa ekspor memiliki hubungan positif yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka. Hal ini, dipengaruhi oleh pendapatan dari tekstil yang memiliki kontribusi yang sangat besar di Sri Lanka.

Bakari (2016) menyatakan bahwa impor tidak memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kanada. Namun, impor dijadikan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi di Kanada. Sedangkan pada penelitian yang lainnya Bakari & Mabrouki, (2017) menyatakan bahwa impor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Panama. Namun, impor dijadikan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi di Panama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji stasioneritas, uji normalitas, multikolinearitas, autolinieritas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya akan melakukan uji hipotesis yaitu uji t-statistic, f-statistic, dan koefisien determinasi (R^2). Uji stasioneritas untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi stasioner atau mengalami gejala yang tidak stasioner dengan memperhatikan nilai probabilitas kurang dari 0.05. pengujian ini menggunakan *Augmented Dickey-Fuller test* (ADF).

Tabel 2 Hasil Uji Stasioneritas

Indonesia		Thailand	
Ekspor	0.0000	Ekspor	0.0000

Indonesia		Thailand	
Impor Indonesia	0.0000	Impor Thailand	0.0000
PDB Indonesia	0.0000	PDB Thailand	0.0000

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas ekspor Indonesia sebesar 0.0000, impor Indonesia dengan nilai probabilitas sebesar 0.000, dan PDB Indonesia dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Selanjutnya untuk ekspor Thailand dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000, impor Thailand dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000, dan PDB Thailand dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas uji stasioneritas Indonesia dan Thailand lebih kecil dari 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa data dikatakan stasioneritas dan tidak memiliki gejala stasioner (dapat dilihat pada lampiran 3, 4, 5, 6, 7, dan lampiran 8 di halaman 51 – 56).

Uji normalitas dilakukan untuk memenuhi persyaratan apakah data telah berdistribusi normal atau tidak, dengan membandingkan nilai Jarque Berra dengan nilai alpha 0.05.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Indonesia		Thailand	
Jarque Berra	10.72	Jarque Berra	1.33
Probability	0.56	Probability	0.51

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji normalitas diperoleh nilai Jarque Berra negara Indonesia sebesar 0.56 dan Thailand sebesar 0.51. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0.05, sehingga dapat diputuskan untuk gagal tolak H_0 , maka dijelaskan bahwa data telah berdistribusi dengan normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dapat dipenuhi untuk membentuk model. Asumsi ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas telah memenuhi asumsi tersebut dengan memperhatikan nilai korelasi pearson kurang dari 0.9.

HENDRA KUSUMA¹, FIDANTI PRAMAY SHEILLA², NAZARUDDIN MALIK³
Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia Dan Thailand)

Tabel 4 Asumsi Multikolinearitas Negara Indonesia

Asumsi Multikolinearitas Negara Indonesia		
	Ekspor	Impor
InEkspor	1	0.80305
InImpor	0.80557	1
Asumsi Multikolinearitas Negara Thailand		
InEkspor	1	0.80557
InImpor	0.80305	1

Berdasarkan Tabel 4 diatas, variabel ekspor dan impor negara Indonesia diperoleh nilai tertinggi sebesar 0.803052 dan negara Thailand dengan variabel ekspor dan impor sebesar 0.805572. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.9 sehingga dapat diartikan menerima H_0 dan tidak terjadi asumsi multikolinieritas. Namun, gejala tersebut diabaikan dengan asumsi untuk mengetahui pembentukan model selanjutnya pada saat.

Asumsi autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model terdapat gejala autokorelasi antar variabel dengan memperhatikan nilai probabilitas F-statistic dengan nilai alpha 0.05. Pengujian ini menggunakan *Breusch – Godfrey Serial Correlation LM*.

Tabel 5. Asumsi Autokorelasi

Indonesia		Thailand	
Prob. Chi-Square	0.0051	Prob. Chi-Square	0.0000

Berdasarkan hasil Tabel 5 asumsi autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic pada negara Indonesia sebesar 0.0051 dan Thailand sebesar 0.000. Nilai tersebut kurang dari alpha 0.05, sehingga dapat diputuskan bahwa menolak H_0

dan terdapat asumsi autokorelasi pada model penelitian. Namun, pada pengujian ini diabaikan untuk melihat pembentukan model selanjutnya dikarenakan variabel yang digunakan hanya dua yaitu ekspor dan impor. Hal ini, dapat terjadi karena *cross-section* pada data hanya dua negara yaitu Indonesia dan Thailand.

Asumsi heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel memiliki heteroskedastisitas dan dapat mengurangi heterogenitas dengan memperhatikan nilai alpha lebih besar dari 0.05.

Tabel 6. Asumsi Heteroskedastisitas Uji White

Indonesia		Thailand	
Prob. F-statistic	0.9048	Prob. F-statistic	0.1978

Berdasarkan Tabel 6 menyajikan uji heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa nilai prob F-statistic negara Indonesia sebesar 0.90 dan Thailand sebesar 0.19. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha, sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 . Dapat disimpulkan bahwa pada model tidak terdapat asumsi heteroskedastisitas. Hal ini, dapat menjelaskan bahwa variabel ekspor dan impor dapat mengurangi gejala heterogenitas pada model.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel ekspor dan impor menunjukkan arah hubungan yang searah dalam model penelitian, dengan memperhatikan nilai lebih kecil dari 0.05.

Tabel 7. Asumsi Linieritas

Indonesia		Thailand	
Prob. F-statistic	0.0115	Prob. F-statistic	0.0003

Berdasarkan Tabel 7, uji asumsi linearitas diperoleh nilai prob F-statistic negara Indonesia sebesar 0.0115 dan Thailand sebesar 0.0003. Nilai tersebut lebih kecil dari

alpha 0.05, dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor dan impor pada negara Indonesia dan Thailand memenuhi asumsi linearitas, yang menunjukkan arah yang positif.

Uji t-statistic dilakukan untuk mengetahui variabel ekspor dan impor dapat mempengaruhi secara parsial atau individu dalam pengujian, dengan memperhatikan nilai alpha 0.05.

Tabel 8. Uji t-statistic negara Indonesia

Variable	t-Statistic	Coefficient	Prob.
C	1.653144	1.175942	0.1068
lnEKSPOR_I	-0.817638	-0.193957	0.4188
lnIMPOR_I	5.229133	1.203312	0.0000

Berdasarkan Tabel 8, uji t-statistic diperoleh nilai probabilitas pada variabel ekspor sebesar 0.4188 dan impor sebesar 0.0000. Hal ini, menunjukkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0.05. Namun, pada variabel impor berpengaruh signifikan karena nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 0.05. Pada ekspor menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini, ditunjukkan dari nilai koefisien ekspor sebesar -0.1939 sedangkan pada impor menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai koefisien sebesar 1.2033.

Tabel 9. Uji t-statistic Negara Thailand

Variable	t-Statistic	Coefficient	Prob.
C	16.49407	7.711703	0.0000
lnEKSPOR_T	1.044595	0.149723	0.3030
lnIMPOR_T	3.667366	0.571577	0.0008

Berdasarkan Tabel 9, uji t-statistic diperoleh nilai probabilitas pada variabel ekspor sebesar 0.3030 dan impor sebesar 0.0008. Hal ini, menunjukkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai tersebut

lebih besar dari nilai alpha 0.05. Namun, pada variabel impor berpengaruh signifikan karena nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 0.05. Pada ekspor menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi 0.149723. Hal ini, ditunjukkan dari nilai koefisien ekspor sebesar sedangkan pada impor menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai koefisien sebesar 0.571577.

Uji f-statistic dilakukan untuk mengetahui variabel ekspor dan impor dapat mempengaruhi secara simultan atau bersama dalam pengujian, dengan memperhatikan nilai alpha 0.05.

Tabel 10. Uji F-statistic Negara Indonesia dan Thailand

Uji F-statistic Negara Indonesia	
F-statistic	704.8855
Prob(F-statistic)	0.000000
Durbin Watson	1.017830
Uji F-statistic Negara Thailand	
F-statistic	1254.547
Prob(F-statistic)	0.000000
Durbin Watson	0.331051

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa nilai f-statistic negara Indonesia dan Thailand sebesar 0.000000. Hal ini, menunjukkan bahwa variabel ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0.05. Hal ini, menunjukkan bahwa ke dua variabel berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui apakah model membentuk GOF yaitu *goodness of fit* dalam menentukan seberapa besar pengaruh tersebut.

Tabel 11 Koefisien Determinasi Negara Indonesia

Koefisien Determinasi Negara Indonesia	
Adjusted R-squared	0.973043

HENDRA KUSUMA¹, FIDANTI PRAMAY SHEILLA², NAZARUDDIN MALIK³
Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia Dan Thailand)

Koefisien Determinasi Negara Thailand	
Adjusted R-squared	0.984682

Berdasarkan Tabel 11, koefisien determinasi Indonesia menunjukkan sebesar 97,30 persen dan Thailand sebesar 98,46. persen Hal ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat variabel ekspor dan impor dalam menjelaskan variabel dependen yaitu PDB (pertumbuhan ekonomi). Selain itu, terdapat 2,7 persen pada negara Indonesia di luar model untuk menjelaskan model dan negara Thailand sebesar 1,54 persen untuk menjelaskan variabel independen terhadap dependen di luar model.

Interpretasi model yang dijelaskan adalah untuk negara Indonesia dan Thailand dengan melihat intersep pada ke dua model dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia dan Thailand sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi negara Indonesia dan Thailand

Hasil Analisis Regresi negara Indonesia			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	1.175942	1.653144	0.1068
EKSPOR_I	-0.193957	-0.817638	0.4188
IMPOR_I	1.203312	5.229133	0.0000
Hasil Analisis Regresi Thailand			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	7.711703	16.49407	0.0000
EKSPOR_T	0.149723	1.044595	0.3030
IMPOR_T	0.571577	3.667366	0.0008

a) Model regresi negara Indonesia

$$\ln Y_{idn_t} = \ln \beta_0 + \ln \beta_1 EX_{1t} + \ln \beta_2 IM_{2t} + e$$

$$\ln PDB_{Indonesia} = 1.17594223201 - 0.193956649711 * \ln Ekspor_{Indonesia} + 1.20331179867 * \ln Impor_{Indonesia}$$

Koefisien sebesar 1.175942 artinya apabila ekspor Indonesia dan impor Indonesia terjadi kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.175942 persen.

Koefisien ekspor Indonesia sebesar -0.193957 artinya apabila terjadi penurunan sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.193957 persen, dengan mengasumsikan variabel lain stagnan pada model. Model menunjukkan bahwa ekspor menunjukkan hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penurunan ekspor tersebut dapat diindikasikan terjadi karena kurs mata uang rupiah, dari Indonesia terdepresiasi sehingga mengakibatkan barang-barang kebutuhan domestik akan mahal sehingga daya saing negara tersebut menjadi rendah walaupun ekspor mengalami penurunan. Hal ini, sesuai dengan teori perdagangan internasional bahwa semakin banyak jumlah dari barang dan jasa yang diekspor ke luar ke luar negeri maka akan meningkatkan produktivitas, begitu juga sebaliknya apabila ekspornya menurun maka aktivitas produktivitas di negara tersebut mengalami penurunan.

Koefisien impor Indonesia sebesar 1.203321, apabila terjadi kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.203321 persen, dengan mengasumsikan variabel lain stagnan pada model. Model menunjukkan bahwa ekspor menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

b) Model Regresi negara Thailand

$$\ln Y_{idn_t} = \ln \beta_0 + \ln \beta_1 EX_{1t} + \ln \beta_2 IM_{2t} + e$$

$$\ln PDB_{Thailand} = 7.71170347195 + 0.149723235314 * \ln Ekspor_{Thailand} + 0.571576554217 * \ln Impor_{Thailand}$$

Koefisien sebesar 7.711703 artinya apabila ekspor Thailand dan impor Thailand terjadi kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7.711703 persen.

Koefisien ekspor Thailand sebesar 0.149723 artinya apabila terjadi kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi sebesar 0.149723 persen, dengan mengasumsikan variabel lain stagnan pada model. Model menunjukkan bahwa ekspor menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Koefisien impor Thailand sebesar 0.571577 artinya apabila terjadi kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.571577 persen, dengan mengasumsikan variabel lain stagnan pada model. Model menunjukkan bahwa ekspor menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel ekspor Indonesia pada tahun 1979 – 2018 tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan yang positif. Hasil menunjukkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini, ditunjukkan pada nilai koefisien ekspor Indonesia sebesar -0.193957 persen. Hal ini, ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar $-0.817638 < 1.68709$ dan probabilitas sebesar 0.4188. Model menunjukkan bahwa ekspor menunjukkan hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini, didukung oleh penelitian dari Bakari & Mabrouki (2017) dengan hasil penelitian bahwa aktivitas ekspor tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang negatif dapat terjadi meskipun ekspor mengalami kenaikan, bertambahnya nilai ekspor akan berdampak pada nilai impor (Batubara & Saskara, 2013). Hal ini karena aktivitas ekspor dalam bentuk produk tidak sepenuhnya berasal dari dalam negeri. Kondisi tersebut mengakibatkan kenaikan impor dalam menambah faktor produksi berupa bahan baku untuk meningkatkan aktivitas ekspor (Dewi & Sutrisna, 2015). Selain itu, produk yang

diekspor masih berupa produk primer atau produk setengah jadi dengan nilai pasaran yang lebih rendah dikarenakan produk belum diolah menjadi bahan yang sudah jadi (Fosu, 1990; Marwanti & Irianto, 2018) Sehingga, perlu adanya inisiatif pemerintah dalam mempromosikan produk ekspor dengan memberikan insentif kepada produsen dalam bentuk potongan pajak, subsidi, dan biaya rendah. Serta pemerintah dapat melakukan perubahan struktural dengan mengubah produk ekspor menjadi produk yang bernilai (Faridi, 2012). Serta pelatihan angkatan dan penambahan lapangan pekerjaan dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas dan keterampilan penduduk.

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand

Variabel ekspor Thailand pada tahun 1979 – 2018 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hubungan arah yang positif. Hal ini, ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar $1,044595 < 1.68709$ dan probabilitas sebesar 0.3030. Model menunjukkan bahwa ekspor menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini didukung oleh penelitian (Benny, 2013; El Alaoui, 2015; V. Thirunavukkarasu & S. Achchuthan, 2014; Zang & Baimbridge, 2012) menyatakan bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan aktivitas ekspor akan berdampak pada peningkatan produk yang dihasilkan dalam negeri. Sehingga perekonomian dalam negeri dapat meningkat akibat dari banyaknya produk yang dihasilkan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi akan terwujud (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Selain itu, produktivitas dari peningkatan barang dan jasa yang tinggi dapat mengakibatkan bertambahnya lapangan pekerjaan dan sumber daya manusia yang melakukan produksi (Affandi & Gunawan, 2018; Pridayanti, 2014). Hal ini, perdagangan dilakukan sesuai akan kebutuhan dunia

HENDRA KUSUMA¹, FIDANTI PRAMAY SHEILLA², NAZARUDDIN MALIK³
Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia Dan Thailand)

maupun secara perkembangan globalisasi yang berkaitan dengan ketersediaan bahan baku, peningkatan efisiensi dengan menggunakan *e-commerce* dan *e-governance*, pengembangan tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan infrastruktur (Akhter, 2015). Selain itu, peningkatan daya saing produk dengan memperkaya komoditas untuk meningkatkan pasokan ekspor, mengembangkan sektor industri dengan teknologi yang tinggi dan memperkuat keunggulan komparatif, dan diberlakukan kebijakan perdagangan yang dilakukan untuk melindungi industri yang memiliki pangsa pasar yang besar (Li, Chen, & San, 2010)

Pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Hasil menunjukkan bahwa impor memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hubungan arah yang positif. Hasil menunjukkan bahwa variabel impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan arah hubungan yang positif. Hal ini, ditunjukkan dengan nilai t-statistic sebesar $5.229133 < 1.68709$ dan probabilitas sebesar 0.0000. Model menunjukkan bahwa impor menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Benny (2013); El Alaoui, (2015); V. Thirunavukkarasu & S. Achchuthan (2014); Zang & Baimbridge, 2012) menyatakan bahwa impor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pada jumlah produk bahan baku yang diimpor dari negara mitra dagang dapat digunakan sebagai pemenuhan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat. Peningkatan barang dan jasa yang diimpor dapat mendorong kegiatan perekonomian berupa distribusi, produksi dan konsumsi (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Disisi lain, apabila terjadi peningkatan pada kurs rupiah maka dapat mengakibatkan harga barang dari luar negeri menjadi mahal sehingga jumlah impor barang dan jasa akan turun. Hal ini,

secara langsung akan berdampak pada biaya produksi yang tinggi dan meningkatnya harga barang dan jasa yang menyebabkan daya beli masyarakat untuk membeli barang akan menurun. Akan tetapi, kandungan jumlah impor yang besar pada barang impor yang di produksi Indonesia maka tidak akan turun (Pradeksa, Darwanto, & Masyhuri, 2014). Selain itu, Impor sangat membantu dalam transfer teknologi, promosi inovasi dengan melalui kompetisi impor, dan menyediakan faktor-faktor dalam produksi yang dapat digunakan di sektor domestik dan ekspor (Fullerton Jr, Kababie, & Boehmer, 2012). Sehingga perlu adanya pembatasan dalam melakukan impor untuk menjaga penurunan kondisi neraca pembayaran terhadap barang yang telah masuk ke dalam negeri (Li et al., 2010).

Pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand

Hasil menunjukkan bahwa impor Thailand berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hubungan arah yang positif. Hasil menunjukkan bahwa variabel impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan arah hubungan yang positif. Hal ini, ditunjukkan dengan nilai t-statistic sebesar $3.667366 > 1.68709$ dan probabilitas sebesar 0.0008. Model menunjukkan bahwa impor menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada impor dalam bentuk barang modal yang menambah stok modal dan menambah kapasitas produktif (Ahmed & Uddin, 2009). Hal ini, berkaitan dengan impor teknologi asing didorong oleh aktifitas ekspor karena untuk mendukung komoditas yang diekspor (Baharumshah & Rashid, 1999). Selain itu, terjadi karena pertumbuhan PDB dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga (Javed & Farooq, 2009). Namun, ketergantungan dalam produk impor harus dikurangi karena untuk mempertahankan komoditiats lokal sehingga upaya dalam

menghasilkan produk dalam negeri dapat memiliki nilai tambah yang lebih (Babatunde, 2014)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitan diatas menunjukkan hasil *pertama* uji statistik variabel ekspor Indonesia tidak berpengaruh terhadap produk domestik bruto sedangkan variabel impor Indonesia menunjukkan pengaruh yang signifikan. *Kedua* Pada uji statistik negara Thailand variabel ekspor dan impor menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik bruto. *Ketiga* Pada uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan uji autokolinieritas tidak menunjukkan gejala asumsi klasik, sehingga model penelitian dianggap memenuhi syarat.

Saran

Peningkatan ekspor pada negara Indonesia dan Thailand dapat dilakukan dengan mendukung komoditas dalam negeri menyediakan fasilitas agar mampu bersaing dalam pasar perdagangan internasional. Volume impor dapat diturunkan pada negara Indonesia dan Thailand agar nilai produksi barang dan jasa dapat meningkat sehingga produk domestik bruto dapat meningkat.

REFERANCES

- Affandi, A., & Gunawan, E. (2018). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pdb Indonesia Tahun 1969-2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 249-264.
- Ahmed, H. A., & Uddin, M. G. S. (2009). Export, imports, remittance and growth in Bangladesh: An empirical analysis. *Trade Development review* 2(2).
- Akhter, M. (2015). The impact of export and import on economic growth in Bangladesh. *World Vision*, 9(1), 66-81.
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*, 19(1), 1-10.
- Babatunde, M. A. (2014). Are exports and imports cointegrated? Evidence from Nigeria. *Journal of International Global Economic Studies* 7(2), 45-67.
- Baharumshah, A. Z., & Rashid, S. (1999). Exports, imports and economic growth in Malaysia: Empirical evidence based on multivariate time series. *Asian Economic Journal*, 13(4), 389-406.
- Bakari, S. (2016). Impact of exports and imports on economic growth in Canada: empirical analysis based on causality.
- Bakari, S., & Mabrouki, M. (2017). Impact of exports and imports on economic growth: new evidence from Panama. *Journal of Smart Economic Growth*, 2(1), 67-79.
- Batubara, D., & Saskara, I. N. (2013). Analisis Hubungan Ekspor.
- Benny, J. (2013). Ekspor dan impor pengaruhnya terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Dewi, N. M. S., & Sutrisna, I. K. (2015). Pengaruh investasi dan ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. 4(6), 44536.
- El Alaoui, A. (2015). Causality and cointegration between export, import and economic growth: evidence from Morocco.
- Faridi, M. Z. (2012). Contribution of agricultural exports to economic growth in Pakistan. *Pakistan Journal of Commerce Social Sciences*, 6(1), 133-146.
- Fosu, A. K. (1990). Export composition and the impact of exports on economic growth of developing economies. *Economics Letters*, 34(1), 67-71.

HENDRA KUSUMA¹, FIDANTI PRAMAY SHEILLA², NAZARUDDIN MALIK³
Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia Dan Thailand)

- Fullerton Jr, T. M., Kababie, K., & Boehmer, C. R. (2012). International trade and economic growth in Mexico.
- Golub, S. S. (1995). *Comparative and absolute advantage in the Asia-Pacific region*: Center for Pacific Basin Monetary and Economic Studies, Economic Research
- Harahap, I. K., & Esther, A. M. (2016). *Dampak Penerapan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement Terhadap Ekspor Indonesia Ke Jepang*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan.
- Javed, Z., & Farooq, M. (2009). Economic growth and exchange rate volatility in the case of Pakistan. *Pakistan Journal of life social sciences* 7(2), 112-118.
- Li, Y., Chen, Z., & San, C. (2010). Research on the relationship between foreign trade and the gdp growth of East China—empirical analysis based on causality. *Modern Economy*, 1(02), 118.
- Malik, N. (2017). *Ekonomi Internasional*: UMMPress.
- Marwanti, S., & Irianto, H. (2018). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia. 35(1), 49-65.
- O'rourke, K. (2003). *Heckscher-Ohlin theory and individual attitudes towards globalization* (0898-2937). Retrieved from
- Pradeksa, Y., Darwanto, D. H., & Masyhuri, M. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia. *Agro Ekonomi*, 25(1).
- Pridayanti, A. (2014). Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2).
- Rangkuty, D. M. (2019). Analisis Ekspor Indonesia Dan Gdp Thailand Pendekatan Granger Causality Test. *JEpa*, 4(1), 47-55.
- Saskara, I. N., & Batubara, D. M. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44312.
- Schumacher, R. (2012). Adam Smith's theory of absolute advantage and the use of doxography in the history of economics. *Erasmus Journal for Philosophy and economics*, 5(2), 54-80.
- Thirunavukkarasu, V., & Achchuthan, S. (2014). Export, import and economic growth: Evidence from Sri Lanka. *Journal of Economics Sustainable Development* 4(9), 147-155.
- Thirunavukkarasu, V., & Achchuthan, S. J. A. (2014). Export, import and economic growth: Evidence from Sri Lanka. 4(9), 147-155.
- Uddin, G., Khan, S., & Alam, M. (2010). An empirical study on export, import and economic growth in Bhutan. *Indian Development Review*, 8(1), 95-104.
- Zang, W., & Baimbridge, M. (2012). Exports, imports and economic growth in South Korea and Japan: a tale of two economies. *Applied Economics*, 44(3), 361-372.